



UPAYA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) DI SD NEGERI 1 PASIR GUNTUNG

Merrisa Putri¹, An An Andari²Toha Ma'arif³

¹⁻⁵Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: merrysaputri029@gmail.com

Abstract:

Islamic education is a conscious, planned effort in preparing students to know, understand, live up to the process of believing in Islamic teachings in their lives, or it can be said that it is an attempt to change individual behavior in their personal lives, social life and the surrounding natural life through educational process that is based on Islamic values so that later students are able, able and skilled in carrying out life as an effort to maintain their survival and development. This study aims (1) to find out how the implementation of Aqidah Akhlak Learning Management in improving Life Skills education is applied to the Perintis Adiluhur Vocational High School. (2) To find out the inhibiting and supporting factors in improving life skills at Perintis Adiluhur Vocational School. The research design used is a qualitative descriptive research method, emphasizing the strength of direct field observations and then analyzing data from existing data sources. The results of this study indicate that Islamic Religious Education and Life Skills are components that cannot be separated, because both are a unified whole in relation to life. This research also shows that the concept of life skills can be used as a new direction in Islamic education, by integrating several aspects of life skills with Islamic education. From the results of this study it can be concluded that the application of life skills can provide abilities, abilities and skills to students both in the fields of information technology and religion. As a provision to live their lives, it is hoped that each student will have personal, rational, social, academic and vocational skills that are integrated in Islamic education

Keywords : Educational Applications, Life Skills

Abstrak:

Pendidikan Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga pada proses mengimani ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya, atau bisa dikatakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami agar nantinya peserta didik mampu, sanggup dan terampil dalam menjalankan kehidupan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam dan kecakapan hidup adalah sebuah komponen yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam hubungannya dengan kehidupan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwanya konsep kecakapan hidup dapat digunakan sebagai arah baru pendidikan Islam, dengan melakukan integrasi beberapa aspek kecakapan hidup dengan pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aplikasi kecakapan hidup dapat memberikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan kepada peserta didik baik pada bidang teknologi informasi maupun agama. Sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, Diharapkan setiap peserta didik memiliki kemampuan kecakapan personal, rasional, sosial, akademik dan vokasional yang dipadukan dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Aplikasi Pendidikan,Kecakapan Hidup

PENDAHULUAN

Literatur tentang kecakapan hidup (*life skills*) masih langka. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan masalah aplikasi dilapangan. Berbagai permasalahan sekitar pendidikan dan ketenagakerjaan, jauh dari apa yang diharapkan masyarakat indonesia pada umumnya yang menginginkan perwujudan pendidikan kita dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Mengingat bahwa objek pendidikan adalah manusia, maka manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini manusia adalah mahluk yang dikarunia kecerdasan, bakat, dan kemampuannya. Untuk menghadapi perkembangan masa depan yang semakin maju dan penuh dengan tantangan, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar, serta moral yang kuat. Melalui pendidikan peserta didik diharapkan mampu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau untuk bekal hidup dalam masyarakat, serta mampu memanfaatkan teknologi, mengadakan interaksi dan berkompotensi dengan negara lain. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, disebutkan secara tersirat bahwa melalui Pendidikan diharapkan potensi peserta didik dapat dikembangkan agar berani menghadapi problema kehidupan tanpa merasa tertekan, memiliki kemauan dan kemampuan, serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi serta meningkatkan mutu kehidupan bangsa. Upaya dasar tersebut untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan belajar mereka. Disamping itu akan terwujud sumber daya manusia yang terampil, berpotensi dan berkualitas dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan pada hakekatnya harus berupaya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Namun kenyataannya, Pendidikan yang seharusnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru menjadi penyumbang pengangguran terbesar dan menjadi beban masyarakat. Meskipun saat ini angka pengangguran di Indonesia menurun dari 6,2 persen atau 8,75 juta orang pada Februari 2021 menjadi 5,83 persen atau 8,4 juta orang pada Februari 2022, akan tetapi menurut Margo Yuwono tingkat pengangguran Indonesia masih belum kembali normal.

Berdasarkan tingkat Pendidikan, pengangguran yang merupakan lulusan SMK sebanyak 10,3 persen, SMA 8,35 persen, Diploma IV, S1, S2, dan S3 6,17 persen, Diploma I-III 6,09 persen, SMP 5,61 persen, dan SD ke bawah 3,09 persen. Salah satu faktor yang melatarbelakangi tingginya tingkat pengangguran lulusan Pendidikan formal disebabkan oleh masih rendahnya tingkat keterampilan (vocasional skills) dan kesiapan mental (generic skills) para lulusan sekolah umum maupun kejuruan untuk memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri atau bekerja di perusahaan. Konsep kecakapan hidup (life skills) telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum, menurut Tyler (1947) dan Taba (1962) kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek berikut: (a) kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (b) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (c) kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, (d) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (e) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vakasional atau keterampilan untuk bekerja, kecakapan hidup (life skills) pada dasarnya ialah kemampuan seseorang untuk bertahan berani hidup (survival). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (life skill) pada seseorang perlu proses Pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya. Dalam dunia Pendidikan, seseorang yang mampu membimbing serta menjadi mentor untuk pengembangan kecakapan hidup (life skills) peserta didik ialah guru. Kerja keras seorang guru sebagai mentor dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya serta membantu peserta didik untuk menemukan kecakapan hidup yang sesuai dengan diri masing-masing peserta didik. Guru sebagai pendidik dan pengajar harus mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar. Dengan hal ini, guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik ialah pengajaran yang berhasil melalui proses pembelajaran yang efektif.⁴ Guru harus bisa menjadi guru yang ideal, dalam arti ia harus ahli dalam profesiya supaya keinginan masyarakat ataupun orang tua dapat diwujudkan. Ini berarti mutu Pendidikan yang ada di sekolah bergantung kepada proses guru dalam menjalankan kegiatan mengajarnya. Bila guru mampu mengendalikan segala sesuatu yang dilakukan dikelas tentunya hambatan-

hambatan yang muncul Bukan saatnya lagi guru Pendidikan Agama Islam hanya berfokus untuk membentengi peserta didiknya dengan akhlakul karimah, ilmu-ilmu agama yang hanya memperkaya pengetahuan kognitif saja, akan tetapi ilmu-ilmu agama tersebut mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang artinya: "Makhluk yang paling mulia dimuka bumi adalah manusia sedang bagian paling mulia dari substansinya adalah qolbunya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, mensucikan dan menuntunnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT".⁵ Dalam tugasnya selain sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pendidik⁶ yang mengarahkan peserta didiknya pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakanya. Juga sebagai mentor khusus dalam masing-masing bidang yang sesuai dengan kemampuan dan mengajarkannya agar nantinya peserta didiknya memiliki kemampuan lebih. Dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan agama, guru tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitifnya saja, akan tetapi keterampilannya menguasai keadaan sekitar juga harus dimiliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Eugenia Sacopolos and Marjorie Gibson, "Teaching is highly professional role base not only on science but also on art".⁷ Yang artinya mengajar tidak hanya berpedang pada ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan. Oleh karena itulah guru harus memiliki dasar-dasar keterampilan sebagai pelapis dari bakat mengajar yang dimilikinya. Jadi kuantitas dan kualitas proses pembelajarannya akan seimbang antara ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang akan melahirkan hasil yang baik bagi seorang guru dan peserta didiknya.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seyogyanya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab "Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu" Pendidikan Islam adalah transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan islam juga suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan prilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan Ilmu dan prangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya, proses

pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan atas konstanta Wahyu yang merupakan nilai universal.

Konsep pendidikan Islam menawarkan banyak keutamaan, antara lain karena bersumber dari kebenaran ilmiah (wahyu), yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia, yang berlaku universal, dan tidak terbatas hanya untuk bangsa tertentu saja, serta berlaku sepanjang masa. Dan semangat tersebut sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan ~~natu~~ ~~natu~~ kemanusiaan sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki. Salah satu masalah sosial diberbagai kota-kota besar adalah berkembangnya jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan, di Jakarta saja, dulu jumlah anak jalanan hanya sekitar tiga ribu orang, akan tetapi pada tahun 2011 jumlah dari anak jalanan menjadi lima kali lipat. Semantara itu, dilaporkan Erwin Siregar dari Indonesian Street Children Community (ISCC) Batam, di pulau Batam populasi anak jalanan juga berkembang sangat cepat. Jika pada awal tahun 2016 populasinya baru sekitar 150-200 jiwa, di bulan ke dua 2017 telah meningkat menjadi 500-600 jiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk-beluk sesuatu. Kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan karena ada suatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya selama hidup, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.³⁴ Penelitian ini merupakan termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (case study).³⁵ Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.³⁶ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.³⁷ Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (naturalistic) dengan (2) kerja lapangan, (3) instrument utamanya adalah manusia dan sistem pengelolaan, serta (4) sifatnya diskritif analitik. Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan tempat (lokasi) yang akan dijadikan obyek dalam penelitian. Adapun tempat penelitian adalah Di SD NEGRI 1 Pasir Guntung. Terkait dengan waktu penelitian selama empat bulan, dari bulan Maret sampai dengan Juli tahun 2024 Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan nilai dari perubahan-

perubahan yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam Mengaplikasikan kecakapan hidup di SD NEGRI 1 Pasir Guntung

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian diskriptif. Penelitian diskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi (Mardalis 2003: 26). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum, terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru

Dalam paradigma jawa, guru dikenal dengan istilah *gu* dan *ru* yang berarti “digugu dan ditiru”. Kata “digugu” memiliki arti dapat dipercaya sebab seorang guru memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas serta pandangan melihat kehidupan. Kata “ditiru” memiliki arti “diikuti” karena guru sejatinya memiliki kepribadian yang utuh, yang mana segala tindak tanduknya dijadikan panutan bagi murid. Definisi guru yang umum kita pahami ialah seseorang yang digugu dan ditiru, yakni orang yang mempunyai nilai tersendiri sehingga perlu untuk diteladani dan ditiru. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai akhir dari proses Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14/2005 pasal 1 (ayat 1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.14 Menurut Mu’arif, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab

pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin

2. Pengertian Pendidikan Agama

Islam Sedangkan, pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat,¹⁷ Pendidikan agama islam dalam pasal 30 bab VI ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan/atau menjadi ilmu agama Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru pendidikan agama islam adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama islam yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik, agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam dan nilai-nilai luhur, serta menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT.

3. Pengertian Life Skill Kecakapan hidup (life skill)

merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar mampu menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Secara harfiah, kata life (hidup) skill (cakap), jadi life skill adalah kecakapan hidup.²¹ Adapun kata "cakap" memiliki beberapa arti. Pertama, dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, kedua, sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan ketiga sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu.²² Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu, kecakapan hidup (life skill) dapat didefinisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan. Malik Fajar mendefinisikan life skill sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecapakan dalam bidang akademik. Sementara itu tim Broad Based Education Depdiknas mendefinisikan life skill sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mampu menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaiannya. Meskipun terdapat banyak perbedaan dalam pengertian

kecakapan hidup(life skill), namun esensinya sama yaitu life skill atau kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, selain itu juga dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservative maupun progresif.²⁴ Kecakapan hidup (life skill) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang secara praktis dapat menjadi bekal bagi seseorang dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. Life skill juga dapat diartikan sebagai kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal maupun non formal wajib untuk memberikan ketampilan pilihan life skill oleh narasumber teknis, dengan harapan agar peserta didik mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha guna dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya serta dengan mudah memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dalam pendidikan life skill pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (learning know or learning to learn), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternative dalam hidupnya (learning to do, earning to be), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (learn to be), mamp hidup bersama (learn to live together) Tim Broad Based Education Depdiknas mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik nilai yang bersifat preservative maupun progresif. Tegasnya, tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya

Guru akan mempunyai sebuah acuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dirinya dan peserta didik yang akan menjadi subjek dan objek dalam pembelajarannya di kelas maupun di luar kelas semakin baik dan terperinci. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, maka akan semakin membantu dan mudah pula bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran untuk setiap pokok bahasan, langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah: 1) Menjabarkan atau menentukan kompetensi dasar; 2) Memilih bahan ajar; 3) Merencanakan kegiatan pembelajaran; 4) Menentukan media dan alat pembelajaran dan 5) Penyusunan evaluasi. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan

merencanakan pembelajaran yaitu: 1) Menguasai silabus; 2) Menyusun analisis materi pelajaran (AMP); 3) Menyusun program semester; 4) Menyusun rencana pembelajaran.2 Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh seorang guru dapat dijadikan pedoman yang sangat membantu guru tersebut, bukan hanya dalam rangka menyajikan materi pembelajaran tetapi dapat juga dijadikan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan pada waktu itu, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan secara lebih baik dan optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

a. Kecakapan Hidup yang Bersifat Umum (general life skill/GLS)

Kecakapan ini meliputi dua jenis, pertama,Kecakapan Personal (personal skill) yaitu kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (self awareness) dan kecakapan berfikir (thingking skill). Kecakapan kesadaran diri (self awareness) ini pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kemudian kecakapan berfikir (thingking skill) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir, menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta memecahkan masalah secara kreatif. Kedua,Kecakapan Sosial (social skill)mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (communication skill) dan kecakapan bekerja sama (collaboration skill). Dalam kecakapan berkomunikasi perlu adanya sikap penuh perhatian (empati) dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai

b. Kecakapan Hidup yang Bersifat Khusus (specific life skill/SLS)

Kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini meliputi kecakapan akademik (academic skill) dan kecakapan vokasional (vocational skill). Pertama, Kecakapan Akademik (academic skill) pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada General Life Skills (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan

akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal ini ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik ini penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Kedua, Kecakapan Vokasional (vocational skill) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) dan kecakapan vokasional khusus (occupational skill). Kecakapan vokasional dasar ialah melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan seseorang dalam menekuni pekerjaan manual (palu, obeng dan tang) serta kecakapan membaca gambar sederhana dan juga mencakup sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus ini hanya diperlukan bagi orang yang akan menekuni suatu pekerjaan tertentu. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan, bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi, diantara jenis kecakapan Peningkatan life skill atau kecakapan hidup tidak hanya melalui pendidikan formal saja, namun bisa ditingkatkan melalui pelatihan/pelatihan seperti magang, seminar ataupun sejenisnya. Sehingga pendidikan life skill bisa dijadikan terobosan untuk membekali manusia dari semua golongan, baik siswa yang sedang mengenyam pendidikan formal maupun santri yang berada di lembaga non formal atau masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal maupun non formal. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang datang tanpa sebab, oleh karena itu penulis mengemukakan bahwa setiap manusia memerlukan kecakapan hidup (*life skill*), yang berguna untuk memecahkan permasalahan hidup yang dialami secara konstruktif, inovatif dan kreatif.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pelaksanakan Manajemen pembelajaran dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi. Pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skills*) di Di SD NEGRI 1 Pasir Guntung terbagi menjadi dua, yaitu: a) pelaksanaan pendidikan kecakapan yang bersifat penanaman nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktifitas, seperti mengawali pelajaran dengan doa pembuka, bersalam dengan guru dan sesama siswa dan lain sebagainya; b) Pelaksanaan pendidikan kecakapan yang bersifat keterampilan khusus yaitu dengan kemampuan pada bidang kejuruan seperti Teknik otomotif, TKJ, Akuntansi serta Tata Busana. Sedangkan manajeman

yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlah dalam meningkatkan pendidikan kecakapan hidup diantaranya adalah: a) Memberikan keleluasaan untuk melaksanaan pendidikan kecakapan hidup; b) Menyediakan pembiayaan terhadap pelaksanaan pendidikan kecakapan; c) diajarkan untuk mejalahkan sholat dhuha; d) Tenaga didik diberi kesempatan untuk mengambil jenjang pendidikan yang lebih tinggi; e) dilengkapi dengan sarana kejuruan seperti jaringan internet dan laboratorium komputer, laboratorium teknik otomotif, laboratorium akuntansi serta laboratorium tata busana yang sehari-hari dapat digunakan untuk praktik siswa. Kendala-kendala yang dialami diantaranya adalah : a) Dari sisi finansial; b) dari sisi kemampuan tenaga didik; c) Dari sisi sarana prasarana atau fasilitas sekolah; d) sisi eksternal sekolah disudutkan oleh pemerintah membatasi penerimaan siswa baru; e) sebagian siswa tidak terbekali dengan kemampuan membaca Al-quran dan kecakapan beribadah lainnya, sehingga perlu latihan dan pembiasaan yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamammad. 1985. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Jauzy, bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills education)*, Bandung:
- Alfabeta. Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternative Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LEFSI.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa. Depdiknas, Tim *Broad Based Education*. 2002.